

Intervensi Psikososial “Rukon Ubat Hatee” Untuk Meningkatkan Pemaafan Pada Pemuda Putus Sekolah Di Daerah Ex-Konflik

Hafnidar Hafnidar*¹, Ikhyanuddin Ikhyanuddin², Nursan Junita³

^{1,3}Prodi Psikologi-FK, Universitas Malikussaleh

²Prodi Akuntansi-FEB, Universitas Malikussaleh

Email : hafnidar@unimal.ac.id , ikhyanuddin@unimal.ac.id , nursan@unimal.ac.id

(*: coresponding author)

Abstrak: Pemuda putus sekolah di daerah konflik memiliki stigma negatif dari masyarakat, hal ini mempengaruhi konsep diri para pemuda sehingga sangat memungkinkan individu tersebut sulit memaafkan dirinya sendiri, orang lain dan situasi yang pernah terjadi. Pemuda putus sekolah di daerah eks-konflik memiliki potensi untuk mengalami post traumatic stress disorder (PTSD). Intervensi psikososial “Rukon Ubat Hatee” dalam Bahasa Aceh, yang diartikan sebagai Rukon sebagai obat hati atau pelipur lara merupakan kegiatan berbasis kearifan lokal yang merupakan aktifitas seni dan keagamaan yang bermuatan intervensi psikologis berupa katarsis emosi, pengetahuan, nasehat dan kerjasama kelompok. Rukon dilaksanakan dimalam hari mulai setelah masuk waktu Insha sampai menjelang Subuh.

Kata Kunci: intervensi, psikososial, pemuda putus sekolah

Abstract Youth dropping out of school in conflict areas has a negative stigma from society, this affects the self-concept of the youth so that it is very possible for these individuals to find it difficult to forgive themselves, others and situations that have occurred. Youth dropping out of school in ex-conflict areas have the potential to experience post traumatic stress disorder (PTSD). The psychosocial intervention "Rukon Ubat Hatee" in Acehese, which is defined as Rukon as a cure for the heart or solace, is an activity based on local wisdom which is an art and religious activity that contains psychological interventions in the form of emotional catharsis, knowledge, advice and group cooperation. Rukon is held at night starting after entering the Insha time until before dawn.

Keywords: intervention, psychosocial, youth dropping out of school

1. PENDAHULUAN

Sebagian dari Pemuda putus sekolah di daerah basis konflik dimasa terjadinya konflik Aceh merupakan putra putri dari ex kombatan, dan sebagiannya lagi merupakan putra putri dari masyarakat korban. Pekerjaan masyarakat di daerah tersebut sebagian besar merupakan petani, peternak, buruh bangunan dan sebagian kecil saja yang bekerja di lingkungan Pemerintah. Ada juga beberapa penduduk merupakan korban PHK Industri sehingga tidak memiliki pekerjaan tetap. Hasil penelitian Indriaty (2004) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi pemicu anak putus sekolah, yaitu: (1) pekerjaan dan pendapatan orang tua, (2) jumlah tanggungan keluarga, dan (3) latar belakang pendidikan orang tua. Selain itu, penelitian Daulay dan Susilo (2012) yang menemukan bahwa pada rumah tangga yang berprofesi sebagai petani dan memiliki jumlah anak yang banyak sangat rentan dengan kasus putus sekolah.

Selain terkait dengan tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga, pemuda putus sekolah di daerah konflik juga memiliki stigma negatif dari masyarakat serta memiliki potensi untuk mengalami Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) dalam waktu yang lama. Menurut Riyadiningsih dan Astuti (2013) kondisi psikologis anak yang putus sekolah sangat rentan terhadap masalah-masalah kendali diri (*locus of control*), konsep diri (*self concept*), nilai diri (*self value*) dan juga tingkat keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuan dirinya (*self efficacy*). Disamping itu hasil penelitian Hafnidar, dkk (2018) terungkap bahwa seseorang yang memiliki stigma negatif dari masyarakat seperti anak putus sekolah, anak kombatan, memungkinkan individu tersebut sulit memaafkan dirinya sendiri, orang lain dan situasi yang pernah terjadi.

Psikososial merupakan salah satu intervensi yang penting diberikan pada daerah bencana seperti kepada anak putus sekolah di daerah eks konflik, seperti yang dicetuskan oleh *International Federation Reference Centre for Psychosocial Support* (2009) bahwa intervensi psikososial penting diberikan untuk memfasilitasi individu mencapai resiliensi individu, keluarga dan komunitas.

Menurut Wessells dan Ommeren (2006) dukungan psikososial (*psychosocial support*) atau intervensi psikososial (*psychosocial intervention*) mencakup berbagai kegiatan yang lebih luas yang mendukung kesejahteraan psikologis dan sosial keluarga, kelompok, dan masyarakat. Sementara itu Ventevogel, et al., (2013) menambahkan bahwa pendekatan psikososial berbasis masyarakat didasarkan atas kapasitas dan sumber daya pribadi dan kolektif untuk mendapatkan kesejahteraan psikologis.

Kegiatan psikososial dalam program pengabdian ini dinamakan dengan “*Rukon Ubat Hatee*” dalam Bahasa Aceh, yang diartikan sebagai Rukon sebagai obat hati atau pelipur lara. Kegiatan ini berbasis kearifan lokal yang merupakan aktifitas seni dan keagamaan yang bermuatan intervensi psikologis berupa katarsis emosi, *achievement motivation*, dan kerjasama kelompok. Rukon dilaksanakan di malam hari mulai setelah masuk waktu Insha sampai menjelang Subuh. Rukon merupakan aset dan potensi dalam bentuk seni budaya religi masyarakat Aceh. Kegiatan Rukon tergolong kegiatan menasehati dengan tidak menggurui, sangat halus, indah dan berseni. Syair agama Islam di bumi Serambi Mekah salah satunya dibawakan melalui seni, kegiatan Rukon sangat sesuai untuk karakter masyarakat Aceh yang religius, fanatik, keras dan berprinsip kuat.

2. METODE PELAKSANAAN

Tahapan kegiatan psikososial “*Rukon Ubat Hatee*” ini meliputi (1) Penyusunan rencana teknis berupa proposal kegiatan dan sponsor pendaanaan kegiatan, (2) Sosialisasi kegiatan kepada kepala desa dan ketua pemuda setempat. Kegiatan dimulai pada pukul 21.00 Wib sampai dengan menjelang Subuh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan psikososial “*Rukon Ubat Hatee*” merupakan kegiatan sosial-budaya-agama yang berjudul “*Rukon Ubat Hatee*” ini dimotori oleh pemuda putus sekolah di daerah eks konflik. Kegiatan Rukon tersebut menghadirkan tiga Syekh ternama yang tergabung dalam tiga kelompok Rukon yaitu grup Jamaul Husna pimpinan Syekh Syah Nisam, grup Meunasah Dua Pasi pimpinan Syekh Mursyidi-Matang, dan grup Harapan Bangsa pimpinan Syekh Hasan Ulee Pulo. Kegiatan Rukon merupakan kegiatan secara spontan dalam menuturkan syair-syair rukon mulai dari bab pentingnya salam dan menjawab salam, fiqih, adab dan akhlak, sampai dengan bab silaturahmi membina persaudaraan serta pentingnya pemaafan untuk kesehatan mental.



Gambar 1. Panggung Utama kegiatan "Rukon Ubat Hatee"



Gambar 2. Suasana penonton yang bertahan dibawah tenda sampai menjelang subuh



Gambar 3. Acara pembukaan dengan bacaan shalawat bersama



Gambar 4. Tiga group Rukon yang sedang saling balas syair secara spontan

Pertunjukan “*Rukon Ubat Hatee*” yang diadakan di amlam hari ibarat pertunjukan konser pantun yang dibalut syair penuh makna dan nasehat, mampu memberi efek psikologis berupa hiburan kepada penonton termasuk didalamnya pemuda putus sekolah yang menjadi panitia acara. Kegiatan Psikososial yang berbasis komunitas ini termasuk salah satu treatment untuk permasalahan kesehatan mental seperti PTSD pada komunitas di area eks-konflik.

Kegiatan “Rukon Ubat Hatee” ini disaksikan oleh umum yang terdiri dari seluruh warga Desa Paya Gaboh dan desa sekitarnya, dapat sebagai hiburan, serta secara tidak langsung dapat juga menjadi intervensi psikologis melalui pemaknaan atas bait-bait Rukon yang dibawakan oleh peserta Rukon.

4. KESIMPULAN

Dukungan psikososial (psychosocial support) atau intervensi psikososial (psychosocial intervention) mencakup berbagai kegiatan yang lebih luas yang mendukung kesejahteraan psikologis dan sosial keluarga, kelompok, dan masyarakat. Pendekatan berbasis komunitas masyarakat yang didasarkan atas potensi dan asset seni budaya masyarakat sangat efektif. Kegiatan psikososial “Rukon Ubat Hatee” sangat menyentuh masyarakat dikarenakan sesuai dengan karakter masyarakat Aceh yang religius, keras, berprinsip kuat dan berbudaya. Selain itu kegiatan Psikososial ini juga dapat mempersatukan pemuda Putus Sekolah Dan menjadi healing bagi peningkatan pemaafan (forgiveness) yang penting bagi pemuda yang rentan di daerah eks konflik.

REFERENCES

- Hafnidar, H., Junita, N., & Ratna, R. (2017). A Study on the Forgiveness Concept of Aceh Conflict Victims. *Proceedings of AICS-Social Sciences*, 7, 849.
- Indriaty, D. (2004) Strategi adaptasi untuk mencapai aspirasi masa depan pada anak putus sekolah. *Jurnal ilmu kesejahteraan sosial*, vol. 3(2), September 2004.
- Riyadiningsih, H., & Astuti, R. P. (2013). Kondisi Psikologis Anak Putus Sekolah. *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, 3(1).
- Sutini & Daulay, P. (2014). Model Pendidikan Keterampilan Hidup (Life Skills) Bagi Anak Putus Sekolah Korban Lumpur Lapindo. *Jurnal Pendidikan*. Volume 15 Nomor 1.
- Ventevogel P, Jordans M, Reis R, de Jong J. (2013). Madness or sadness? Local concepts of mental illness in four conflict-affected African communities. *Confl Health*. Vol 7(1):3.
- Wessells M, van Ommeren M. (2008). Developing inter-agency guidelines on mental health and psychosocial support in emergency settings. *Intervention*. Vol 6(3):199–218.